

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi madrasah bisa dilacak dengan masuknya zaman kolonialisme di Hindia-Belanda sekitar abad ke- 20.¹ Pendidikan kolonial lebih dulu dibangun di Hindia Belanda, meskipun masyarakat pribumi memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan modern ala Barat, tetapi terdapat diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Menurut Deliar Noer, diskriminasi tersebut berupa peluang dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kolonial.² Hal itu karena pada zaman kolonial, pemerintah mendefinisikan bahwa agama Islam identik dengan pribumi, sehingga umat Islam tidak memiliki pendidikan yang setara dengan orang-orang Barat.³ Diskriminasi tersebut direspon oleh tokoh-tokoh Islam di Hindia-Belanda dengan mendirikan lembaga pendidikan tandingan, guna mewadahi penduduk pribumi dan Islam yang tidak mendapatkan pendidikan yang setara.⁴

Tokoh-tokoh Islam penggagas pendidikan tandingan seperti Syaikh Abdullah Ahmad, Syaikh Taib Umar, Tengku Daud Beureuh merupakan tokoh-tokoh pembaharu yang mendapatkan pengaruh semangat Pan-Islamisme dari Timur Tengah ketika berhaji dan mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Sepulangnya

¹ M. Maskur, *Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 1, No. 4, Hlm. 101

² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hlm. 10

³ *Ibid*, Hlm. 8

⁴ Manpan Drajat, *Sejarah Madrasah Di Indonesia*, Al-Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Hlm. 202

dari Timur Tengah, para tokoh tersebut mendirikan madrasah-madrasah di daerahnya masing-masing, seperti Syaikh Abdullah Ahmad yang membangun Madrasah Adabiyah di Padang (1908), Syaikh Taib Umar mendirikan Madrasah Shcoel di Batusangkar (1910), Tengku Daud Beureuh mendirikan Saadah Adabiah di Aceh (1930). Pendidikan Islam seperti madrasah di Pulau Jawa didirikan melalui organisasi-organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, Al Irsyad, Matlaul Anwar, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Nahlatul Ulama.⁵

Madrasah asal katanya bersumber dari Bahasa Arab yaitu *madrasatun* artinya “tempat duduk untuk belajar”, asal kata nya dari fi’il madhi “darasa”.⁶ Menurut Rizqillah, terdapat empat hal yang mendasari pendirian madrasah di Indonesia. *Pertama*, manifestasi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua*, peningkatan sistem pendidikan yang membuka jalan kepada lulusannya untuk mendapatkan peluang yang setara dengan lulusan pendidikan umum. *Ketiga*, sikap mental sebagian umat Islam yang masih kagum dengan pendidikan Barat. *Keempat*, menghubungkan sistem pendidikan tradisional (pesantren) dengan pendidikan modern.⁷ Pendidikan yang diajarkan di Madrasah mencakup materi-materi keagamaan sehingga menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang ada di bawah Kementrian Agama.⁸ Kurikulum yang diterapkan di madrasah serupa dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan umum

⁵ *Ibid*, Hlm. 202-203

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm. 160

⁷ Mohammad Rizqillah Masykur, *Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia*, Jurnal Al-Makrifat, Vol. 3, No. 2, Hlm. 34-45

⁸ Hasri, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol. 2, No. 1, Hlm. 221

lainnya, hanya saja yang membedakannya adalah adanya tambahan pelajaran Islam didalamnya.⁹

Pada masa pasca kemerdekaan, negara mengakui madrasah sebagai penyelenggara pendidikan Islam melalui UU. nomor 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Saat masa Orde Baru perkembangan madrasah lebih tertata dengan dibuktikan Ketetapan MPRS nomor XXVII/1966 tentang pendidikan, kebudayaan dan agama yang kemudian pada tahun 1967 meningkatkan status madrasah menjadi negeri.¹⁰ Hal itu yang kemudian menjadikan madrasah berkembang dan terdapat banyak madrasah berstatus negeri seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang tersebar di hampir masing-masing daerah di Indonesia.

Persebaran madrasah tersebut salah satunya terdapat di Kota Blitar dengan berdirinya MAN Kota Blitar pada tahun 1970 di Dusun Balapan Desa Sukorejo Kota Blitar. MAN Kota Blitar merupakan pengembangan sebuah ide tentang pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam berupa madrasah di Kota Blitar dari K.H Thohir Widjaja dan Affandi Idhar. Langkah pertama yang dilakukan ialah melakukan kerjasama dengan beberapa tokoh Islam lainnya untuk mewujudkan ide pembangunan madrasah di Kota Blitar.¹¹ Maka di awal tahun 1970 berdiri Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP-IAIN) di Kota Blitar yang akhirnya

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Fajar Interprtama Mandiri, 2007), Hlm. 291

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 38

¹¹ Sejarah Man Kota Blitar, Situs Resmi Man Kota Blitar <https://Man1kotablitar.Sch.Id>. Diakses Pada 31 Agustus 2023

beralih menjadi MAN Kota Blitar.¹² Awal mulainya, MAN Kota Blitar belum mendapat respon dari masyarakat, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa madrasah berbeda dengan sekolah.¹³

Sebelum tahun 1970, Dusun Balapan yang merupakan tempat berdirinya MAN Kota Blitar dibangun identik dengan sebutan '*kawasan hitam*'.¹⁴ Penyebutan "*kawasan hitam*" erat kaitannya dengan masyarakat Dusun Balapan yang memiliki kebiasaan judi, suka minum-minuman keras, prostitusi, serta terdapat kadang babi. Sejak didirikannya madrasah di Dusun Balapan kegiatan-kegiatan penyimpangan sosial tersebut mulai berkurang. Hal itu disebabkan karena madrasah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan di Dusun Balapan. Sebelum masjid desa berdiri, masyarakat Dusun Balapan menggunakan masjid madrasah sebagai tempat peribadatan bersama, seperti salat Jumat dan salat Id. Masyarakat sekitar juga mengarahkan pendidikan anak-anaknya ke MAN Kota Blitar.

Kehadiran madrasah di Dusun Balapan turut mengurangi kegiatan penyimpangan sosial di masyarakat serta berkontribusi dalam pembinaan moral melalui pendidikan keagamaan. Penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar. Fokus dari penelitian ini adalah sejarah perkembangan dari MAN Kota Blitar, ini menarik untuk dibahas karena MAN Kota Blitar merupakan sekolah Islam tingkat aliyah pertama dan

¹² Piagam Pendirian Tahun 1970

¹³ Wawancara Dengan Bapak Usmani Guru Dan Alumni Man Kota Blitar Pada 29 Mei 2023

¹⁴ *Ibid.*

satu-satunya sekolah Islam tingkat aliyah negeri di Kota Blitar¹⁵, selain itu MAN Kota Blitar juga berpengaruh terhadap perubahan pada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa poin rumusan masalah terkait “Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar 1978-1996” yang akan dikaji sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri di Kota Blitar? mengenai sejarah berdirinya Madrasah Negeri di Kota Blitar yang awalnya berupa Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri lalu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. *Kedua*, bagaimana perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dari tahun 1978-1996? pembahasan kali ini mengenai perkembangan Madrasah Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar mulai dari tahun 1978 yaitu tahun dimana perubahan bentuk lembaga sesuai SK Pemerintah tahun 1978 yang awalnya dari Sekolah Persiapan menjadi Madrasah dan tahun 1996 yaitu perubahan nama dari Madrasah Aliyah Negeri Blitar menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar yang akhirnya nama itu resmi digunakan sampai sekarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: *Pertama*, Untuk mengetahui sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri di Kota Blitar. *Kedua*, Untuk mengetahui perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dari tahun 1978-1996

¹⁵ Peta Persebaran Madrasah Di Kota Blitar, Situs Resmi Kemenag <https://Madrasah.Kemenag.Go.Id/Gis/Home/Index/35/3572>. Diakses Pada 26 Agustus 2024

D. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, menurut Kuntowijoyo metode penelitian sejarah terdiri dari *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi*.¹⁶ Tahapan-tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Langkah pertama heuristik, asal katanya bersumber dari Bahasa Yunani artinya menemukan, mengumpulkan sumber.¹⁷ Heuristik berarti proses menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah tertulis maupun tidak tertulis, karena upaya untuk merekonstruksi masa lalu tidak dapat dijalankan tanpa tersediannya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah.¹⁸ Dalam proses tersebut sumber data harus sesuai dengan topik yang diteliti. Kuntowijoyo mengategorikan sumber sejarah menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang disampaikan oleh pelaku yang mengalami peristiwa secara langsung atau terlibat langsung dan saksi sejarah yang menyaksikan peristiwa tersebut dan hidup sezaman, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang disampaikan oleh mereka yang tidak terlibat langsung dengan peristiwa sejarah atau mereka yang bukan pelaku dan saksi sejarah.¹⁹

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi arsip dokumen berupa piagam pendirian, SK pendirian madrasah, foto-foto lama dari MAN Kota Blitar, dan wawancara terhadap saksi sejarah, yaitu Bapak Usmuni, Bapak Sultoni, Bapak

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), Hlm. 69

¹⁷ M. Dien Majid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pt. Prenada Media Group, 2014), Hlm. 219

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 52

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Hlm. 75

Bastomi, Ibu Aqobah, Ibu Asrofin yang merupakan alumni serta pengajar di MAN Kota Blitar serta Ibu Sulikah yang merupakan salah satu warga sekitar di MAN Kota Blitar. Penggunaan sumber lisan dalam sejarah diperbolehkan sejauh itu dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Kuntowijoyo mendefinisikan sejarah lisan “sebagai yang dicari, bukan didapatkan”²⁰ maksudnya sumber-sumber lisan yang didapatkan adalah sengaja dicari untuk kepentingan penelitian, bukan sudah ada sebelum penelitian. Kemudian Kuntowijoyo menyebutkan bahwa narasumber sejarah juga terbatas pada pelaku dan saksi sejarah²¹ dalam kaitannya dengan penelitian ini, narasumber penelitian ini adalah saksi berdirinya MAN Kota Blitar sehingga kedudukan sumber lisan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal, buku, karya ilmiah serta bahan-bahan tertulis lain dari hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

Langkah kedua verifikasi, yaitu tahapan yang dilakukan untuk menyelidiki dan menentukan keabsahan, otentisitas, maupun kredibilitas sumber yang dikumpulkan sesuai dengan tantangan penelitian baik dari segi isi maupun bentuk.²² Verifikasi atau yang biasa disebut dengan kritik sumber terdiri dari dua macam yaitu intern dan ekstern. Kritik intern melibatkan penilaian apakah informasi dalam suatu sumber dapat dipercaya atau layak untuk dipercaya kebenarannya.²³ Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan beberapa sumber yang selanjutnya

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), Hlm.26

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Hlm. 75

²² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hlm. 68

²³ Sutrisna Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi Ugm. 1987), Hlm. 193

dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan, yaitu dengan membandingkan wawancara saksi sejarah satu sama lain dan dipadukan dengan dokumen-dokumen yang ada seperti piagam pendirian tahun 1970, SK pemerintah tahun 1978 dan arsip foto dari MAN Kota Blitar sehingga sumber yang didapatkan layak untuk dipercaya kebenarannya. Kritik ekstern melibatkan evaluasi keautentikan suatu sumber untuk menentukan apakah itu autentik atau tidak.²⁴ Kritik ekstren dilakukan terhadap sumber yang didapatkan yaitu dengan melihat apakah arsip dokumen seperti piagam pendirian tahun 1970, SK pemerintah tahun 1978 merupakan data yang autentik atau tidak. Hasilnya piagam pendirian tahun 1970 tersebut autentik karena dikeluarkan oleh Kementrian Agama Indonesia. SK pemerintah tahun 1978 juga autentik dibuktikan dengan adanya nomor surat yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama Indonesia.

Langkah ketiga interpretasi, melibatkan dua metode yaitu analisis dan sintesis. Analisis sejarah melibatkan pemeriksaan fakta-fakta yang dikumpulkan dari sumber-sumber sejarah dan mendeskripsikannya. Selanjutnya dilakukan sintesis yaitu menggabungkan informasi yang sesuai dengan pembahasan.²⁵ Langkah selanjutnya peneliti menggunakan sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan meliputi arsip dokumen berupa piagam pendirian, SK pendirian madrasah, foto-foto lama dari MAN Kota Blitar, dan wawancara terhadap saksi sejarah yang sudah melalui tahap verifikasi kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan sejarah.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Islam*, Hlm. 68

Langkah keempat historiografi, yaitu penulisan sejarah, dalam tahapan ini penulis akan menuangkan semua ide-ide dalam bentuk tertulis dengan menggunakan sumber-sumber yang sudah terseleksi sebelumnya²⁶. Penulisan sebagai langkah penutup dari proses penelitian sejarah harus mempertimbangkan aspek kronologis dan penyajiannya harus terkait dengan tema-tema penting yang berkaitan dengan setiap perkembangan objek penelitian.²⁷

Batasan temporal penelitian ini dimulai dari tahun 1970 karena pada tahun tersebut lembaga ini berdiri berdasarkan piagam pendirian dengan nama SP. IAIN lalu pada tahun 1978 lembaga ini berubah yang awalnya adalah Sekolah Persiapan menjadi madrasah maka pembahasan mengenai perkembangan Madrasah dimulai dari tahun 1978 dan diakhiri pada tahun 1996 karena pada saat itu MAN Kota Blitar resmi berubah nama dari MAN Blitar menjadi MAN Kota Blitar, adapun pemilihan batasan spasial adalah di Dusun Balapan Desa Sukorejo Kec. Sukorejo Kota Blitar.

²⁶ *Ibid*, Hlm. 67

²⁷ Muhorib Alhilali, Skripsi: *Sejarah Pondok Pesantren Turki (Pondok Pesantren Sulaiman Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2019), Hlm.78